

## BAB 6

## PEMBAHASAN

## 6.1 Tingkat Kecerdasan Emosional Ibu di Kecamatan Tapen Kabupaten

## Bondowoso

Berdasarkan data hasil penelitian tingkat kecerdasan emosional ibu di kecamatan Tapen, Bondowoso didapatkan hasil bahwa sebagian besar ibu mempunyai tingkat kecerdasan emosional yang baik yaitu sebanyak 54% atau 54 responden dan sisanya yaitu sebesar 46% atau 46 responden mempunyai tingkat kecerdasan emosional yang cukup, serta tidak ada ibu yang termasuk dalam tingkat kecerdasan emosional kurang. Tidak adanya ibu yang masuk dalam kategori tingkat kecerdasan emosional yang kurang ini diperkirakan disebabkan karena ibu sudah memahami tentang kecerdasan emosional dan bagaimana menerapkan aspek-aspek kecerdasan emosional yang meliputi kemampuan dalam mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain.

Selain itu, menurut Goleman tahun 2005 dalam bukunya yang berjudul *Working with Emotional Intelligence* menyatakan bahwa tidak ada metode evaluasi yang sempurna. Evaluasi diri (*self-evaluation*) rentan terhadap penyimpangan karena orang cenderung ingin tampak baik. Selain itu, dalam hal pengukuran kecakapan emosi, ada keraguan tentang apakah seseorang yang rendah kesadaran dirinya dapat dipercaya untuk mengevaluasi dengan betul kekuatan dan kelemahannya sendiri. Evaluasi diri ini dapat memiliki kegunaan apabila orang percaya bahwa hasilnya

demi kebaikan mereka sendiri. Namun, tanpa adanya kepercayaan ini evaluasi diri kurang dapat diandalkan.

Berdasarkan penelitian ini diperoleh bahwa sebagian besar ibu dengan tingkat kecerdasan emosional yang baik dimiliki oleh orang tua dengan rentang usia antara 26 sampai 30 tahun yaitu sebanyak 19 responden. Selain itu, ibu dengan tingkat kecerdasan emosional yang cukup sebagian besar juga dimiliki oleh orang tua yang rentang usianya antara 26 sampai 30 tahun yaitu sebanyak 16 responden. Usia orang tua terutama ibu berikatan erat dengan tingkat kematangan fisik, kognitif, dan emosional dalam hal mendidik anak. Rentang usia 26 sampai 35 tahun dapat dikategorikan dalam usia dewasa.

Periode dewasa awal pada umumnya individu telah mencapai kematangan dalam proses berfikir dan bersikap sehingga dapat mempengaruhi pola mendidik dan mengasuh anak mereka. Jika anak mendapatkan pola pengasuhan yang benar dari orang tua maka anak mampu mandiri dalam memenuhi kebutuhannya sendiri. Hal ini tidak sesuai dengan pernyataan Halpenny tahun 2010 yang menyatakan bahwa pengaruh dan tanggung jawab orang tua dalam mengasuh anak paling besar pada usia 35 hingga 44 tahun karena pada usia rentang tersebut tingkat kepribadian seseorang sudah mencapai tingkat kedewasaan yang matang sehingga dalam memberikan pengasuhan terhadap anak pun akan lebih baik dibandingkan dengan orang tua yang usia dan kepribadiannya belum matang sepenuhnya pada masa dewasa awal.

Berdasarkan penelitian ini diperoleh bahwa sebagian besar ibu dengan tingkat kecerdasan emosional yang baik dimiliki oleh orang tua

dengan pendidikan terakhir SMA yaitu sebanyak 21 responden. Hal tersebut tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Wijaya (1986) dalam Kartini (1997) mengungkapkan bahwa terdapat kecenderungan semakin tinggi pendidikan formal yang diterima oleh seseorang, maka semakin tinggi pula status sosial ekonominya dan semakin otoritatif pola asuhnya yang disebabkan karena mereka bersifat lebih terbuka terhadap pembaharuan. Keadaan ini berbeda dari orang tua yang berpendidikan rendah serta mempunyai pengetahuan dan pengertian yang terbatas mengenai kebutuhan dan perkembangan anak sehingga kurang pengertian dan cenderung mendominasi anaknya.

Hal tersebut disebabkan karena walaupun kurikulum pendidikan sering disebutkan di samping bidang kognitif, pendidikan juga bertujuan mengembangkan kemampuan afeksi dan motorik. Namun hal tersebut lebih sering disebut dalam pembicaraan daripada dijalankan dalam praktek. Sejauh ini dikatakan bahwa kurikulum sekolah-sekolah dalam prakteknya tetap menitikberatkan pada segi kognitif. Hal ini tampak pada standar-standar yang digunakan dalam evaluasi belajar. Pengukuran kemampuan lewat ranking, standar kelulusan dengan NEM, Pengembangan sumber daya manusia (SDM) dalam arti manusia yang pandai dan terampil dalam memproduksi, dsb. Kalaupun ada, pendidikan emosi sangat minim (Sudiarja, 1997).

Selain itu, kecerdasan emosional merupakan kemampuan yang sebagian besar diperoleh dari pengalaman, artinya kecerdasan emosional dapat dilatihkan oleh orang tua, pendidik di sekolah, dan dimanapun. Dengan melihat pada peran pelatihan maka dapat dimaknai bahwa

perkembangan EQ banyak ditentukan oleh intensitas dan kualitas hubungan dengan lingkungannya. Dengan kata lain optimalisasi EQ seseorang dapat diupayakan. Oleh karena itu dalam dunia pendidikan (sekolah) kualitas guru sebagai pribadi, sikap dan tindakan yang diberikan kepada siswa menentukan perkembangan EQ siswa. (Supriadi, 1997).

Sehubungan dengan itu Shapiro (1997) memberikan saran-saran bagi perkembangan EQ melalui upaya : membina hubungan persahabatan, bekerja dalam kelompok, berbicara dan mendengarkan secara afektif, pencapaian prestasi tinggi, mengatasi masalah dengan teman, berempati dengan sesama, mengatasi konflik, membangkitkan rasa humor, memotivasi diri, menghadapi situasi sulit dengan percaya diri, dan menjalin keakraban.

Proses belajar-mengajar dapat dipergunakan guru sebagai media untuk memfasilitasi perkembangan EQ siswa. Menurut Patton (1998) hal tersebut dapat diwujudkan guru dengan cara kejujuran, kasih sayang, kontrol diri, antusias, kesiapan, dan ketekunan. Pelayanan ini perlu didukung oleh adanya kemampuan guru dalam mengelola emosi yang berupa ketakutan, kemarahan, kesabaran, dan mempermalukan.

Pendidikan karakter merupakan berbagai usaha yang dilakukan oleh para personil sekolah, bahkan yang dilakukan bersama-sama dengan orang tua dan anggota masyarakat untuk membantu anak dan remaja agar memiliki sifat peduli, berpendirian, dan bertanggung jawab (Williams & Schnaps, 1999). Pemecahan masalah, pembuatan keputusan, penyelesaian konflik merupakan aspek yang penting dalam pengembangan karakter moral (Williams, 2000).

Oleh karena itu, adanya kurikulum yang juga menekankan pada pendidikan karakter dan kecerdasan emosional perlu ditanamkan pada tenaga pendidik dan siswa yang nantinya akan menjadi seorang ibu. Hal ini bertujuan agar pendidik dan ibu mampu menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai yang baik sehingga diharapkan nantinya dapat menciptakan generasi yang tidak hanya memiliki kemampuan dalam hal kecerdasan intelektual, tetapi juga kecerdasan emosional dan karakter.

Berdasarkan penelitian ini diperoleh bahwa sebagian besar ibu dengan tingkat kecerdasan emosional yang baik dimiliki oleh orang tua yang bekerja sebagai ibu rumah tangga yaitu sebanyak 43 responden. Selain itu, ibu dengan tingkat kecerdasan emosional yang cukup sebagian besar juga dimiliki oleh orang tua yang bekerja sebagai ibu rumah tangga yaitu sebanyak 34 responden. Hal ini disebabkan karena pada ibu rumah tangga akan memiliki waktu berinteraksi yang lebih banyak dengan anak-anaknya dalam mendidik dan memantau tumbuh kembang anaknya, termasuk perkembangan emosi anaknya dibandingkan dengan ibu yang bekerja (Oktavia, 2008). Namun, hal ini bertentangan dengan teori yang lain yang menyatakan bahwa ibu yang bekerja memiliki peran ganda yaitu mendidik anak dan bekerja. Mereka anak memiliki kepuasan hidup, memiliki penyesuaian yang bagus, dan memiliki harga diri yang tinggi (Drost, 2002).

Berdasarkan penelitian ini diperoleh bahwa sebagian besar ibu dengan tingkat kecerdasan emosional yang baik dimiliki oleh orang tua dengan jumlah anak satu yaitu sebanyak 27 responden. Selain itu, ibu dengan tingkat kecerdasan emosional yang cukup sebagian besar juga

dimiliki oleh orang tua dengan jumlah anak satu yaitu sebanyak 22 responden. Hal ini didukung dengan teori yang berpendapat bahwa anak tertua diharapkan melatih pengendalian diri dan menunjukkan tanggung jawab dalam berinteraksi dengan saudara yang lebih muda. Saudara yang lebih tua lebih dominan, kompeten, dan kuat daripada saudara yang lebih muda. Saudara yang lebih tua juga diharapkan untuk membantu dan mengajari saudara yang lebih muda (Abramovitch dkk,1986). Selain itu, anak tertua juga dianggap satu-satunya yang tidak harus berbagi kasih sayang dengan saudara lain hingga saudara yang lain lahir (Dunn & Kendrick, 1982).

## **6.2 Perkembangan Kecerdasan Emosional Anak Usia 1-3 Tahun**

Berdasarkan data hasil penelitian perkembangan kecerdasan emosional anak usia 1-3 tahun (toddler) di kecamatan Tapen, Bondowoso didapatkan hasil bahwa sebagian besar 71% yaitu 71 anak memiliki perkembangan kecerdasan emosional yang cukup dan sebanyak 29% yaitu 29 anak memiliki perkembangan kecerdasan emosional yang baik, serta tidak ada anak yang tergolong dalam perkembangan kecerdasan emosional yang kurang.

Tidak adanya anak yang masuk dalam kategori perkembangan kecerdasan emosional yang kurang diperkirakan disebabkan karena tidak adanya ibu yang ingin anaknya masuk dalam kategori perkembangan emosi yang kurang meskipun sebelumnya telah dijelaskan bahwa penelitian ini membutuhkan kesadaran dari ibu dalam menilai perkembangan anaknya.

Data hasil penelitian menyimpulkan bahwa sebagian besar anak dengan perkembangan kecerdasan emosional yang baik dimiliki oleh anak dengan usia 3 tahun yaitu sebanyak 26 anak. Selain itu, anak dengan perkembangan yang cukup sebagian besar juga dimiliki oleh anak dengan usia 3 tahun yaitu sebanyak 52 anak. Semakin bertambahnya umur, kecerdasan emosional seorang anak semakin bertambah yang disebabkan berkembangnya otak anak dan meningkatnya kemampuan dalam mengenal emosi diri dan orang lain. Selain itu pada usia 30 sampai 36 bulan neuron terus mengalami integrasi dan diferensiasi. Pada fase ini, anak mulai mencari-cari aturan dan batasan yang berlaku di lingkungannya. Ia mulai melihat akibat perilaku dan perbuatannya yang akan banyak mempengaruhi perasaan dalam menyikapi posisinya di lingkungan. Fase ini anak belajar membedakan cara benar dan salah dalam mewujudkan keinginannya. Anak menunjukkan kemampuan yang meningkat dalam “membaca” emosi, keadaan mental, dan maksud dari orang lain.

Hal tersebut dilengkapi dengan teori yang menyatakan bahwa usia 3 hingga 4 tahun otak mulai memiliki berat sebesar 90 persen berat otak dewasa, serta pembentukan mielin jalur yang berkaitan dengan pendengaran telah sempurna. Selain itu sedikit terlihat kesadaran akan kebanggaan dan rasa malu. Pada fase ini anak mulai mempelajari kemampuan untuk mengambil inisiatif sendiri. Anak mulai belajar dan menjalin hubungan pertemanan yang baik dengan anak lain, bergurau dan melucu serta mulai mampu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain.

Tahap ini untuk pertama kali anak mampu memahami bahwa satu peristiwa bisa menimbulkan reaksi emosional yang berbeda pada beberapa orang.

Data hasil penelitian menyimpulkan bahwa sebagian besar anak dengan perkembangan kecerdasan emosional yang baik dimiliki oleh anak dengan jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 17 anak. Selain itu, anak dengan perkembangan yang cukup paling besar juga dimiliki oleh anak dengan jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 36 anak. Hal tersebut sesuai dengan Loslie Brody & Judith Halld dalam Goleman (1995) bahwa anak perempuan memiliki kecerdasan emosional lebih tinggi dibandingkan dengan anak laki-laki. Anak perempuan lebih terampil dalam berbahasa daripada anak laki-laki sehingga mereka lebih berpengalaman dalam mengutarakan perasaannya dan lebih cakap daripada anak laki-laki dalam memanfaatkan kata-kata untuk menggantikan reaksi-reaksi emosional seperti perkelahian fisik. Sebaliknya anak laki-laki yang pengungkapan emosinya diabaikan sebagian besar tampak kurang peka akan keadaan emosi baik dalam dirinya sendiri maupun dalam diri orang lain (Goleman, 2008).

Perkembangan kecerdasan emosional anak usia 1-3 tahun juga dapat diidentifikasi berdasarkan urutan kelahiran anak. Berdasarkan hasil penelitian, perkembangan kecerdasan emosional anak yang baik didominasi oleh anak dengan urutan kelahiran kedua yaitu sebanyak 12 anak. Hal ini sesuai dengan teori yang ada. Anak tengah cenderung mempunyai karakteristik kecerdasan yang cukup baik karena orang tua mendapatkan masukan dari anak pertama (Verauli, 2005 dalam Sosiawan, 2010). Dengan semakin banyak saudara maka semakin kompleks



pemberian peran karena jumlah anggota keluarga yang besar berdampak pada kesempatan saudara untuk belajar mengenai bagaimana cara bersosialisasi antara satu dengan yang lainnya dan mempunyai kemampuan untuk mendengarkan dan berbicara dengan baik. Tuntunan pemerataan kesejahteraan terhadap setiap anggota keluarga mendorong kemampuan saudara untuk bersikap jujur, adil, pengontrolan diri, dan berbagi (Bossard & Boll dalam Phelan 1979).

### **6.3 Hubungan Tingkat Kecerdasan Emosional Ibu dengan Perkembangan Kecerdasan Emosional Anak Usia 1-3 Tahun**

Penelitian ini berdasarkan hasil uji korelasi *Spearman Rank* menunjukkan bahwa terdapat hubungan atau korelasi yang cukup kuat (kategori sedang) antara variabel tingkat kecerdasan emosional ibu dan variabel perkembangan kecerdasan emosional anak yaitu sebesar 0,442. Selain itu, juga didapatkan besar signifikansi adalah 0,000 ( $p < 0,05$ ) yang dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan (korelasi) yang nyata (signifikan) antara kedua variabel tersebut. Jadi, hipotesis (H1) diterima pada selang kepercayaan 95% ( $p < 0,05$ ) dan didapatkan hubungan antara kedua variabel yang diteliti.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Gottman bahwa dari semua aspek kehidupan, keluarga sebagai sistem terkecil dalam sebuah masyarakat, memegang peranan penting dalam perkembangan anggota-anggotanya, terutama anak. Gottman menegaskan bahwa dengan mengaplikasikan kecerdasan emosional dalam pengasuhan akan berdampak positif bagi anak baik dalam kesehatan fisik, keberhasilan

akademis, kemudahan dalam membina hubungan dengan orang lain, dan meningkatkan resiliensi, sehingga anak lebih sehat secara emosional, dengan kata lain memiliki kecerdasan emosional yang lebih baik (Gottman, 1997). Untuk dapat melakukan hal tersebut, orang tua terlebih dahulu harus memiliki kecerdasan emosional yang baik karena tanpa memahami emosi pada diri sendiri, individu tidak akan mampu memahami emosi dan memberikan pengarahan pada orang lain (Gottman dalam Lanawati, 1999, O'Sullivan, 2005).

Hal yang berkaitan dengan emosi yang dilakukan oleh orang tua khususnya ibu dapat berdampak terhadap kondisi dan kebiasaan anak. Hal tersebut ditunjukkan oleh hasil penelitian dari Richard B. Slatcher beserta timnya menyatakan bahwa sikap emosional negatif yang ditunjukkan oleh ibu secara positif memiliki hubungan dengan penggunaan bahasa emosi yang buruk pada anak yang menyebabkan terjadinya peningkatan perilaku suka menentang dan berkelahi anak terhadap orang lain. Sebagai ilustrasi anak dari ibu yang tinggi dalam menunjukkan sikap emosional yang negatif menyebabkan anaknya menggunakan bahasa emosi negatif tiga kali lebih besar dibandingkan dengan anak dari ibu yang penggunaan emosional negatif yang rendah.

#### 6.4 Keterbatasan Penelitian

- a. Adanya *confounding factor* tidak diteliti dan sukar untuk dikendalikan yang dapat mempengaruhi perkembangan emosi pada anak antara lain pengasuhan di sekolah dan didikan yang diberikan dari orang lain seperti ayah, nenek dsb.

- b. Data anak yang bersekolah di PAUD berbeda dengan data yang ada di lapangan yang disebabkan anak berhenti sekolah karena dalam usia dini masih ada yang belum siap untuk bersekolah, belum biasa untuk mandiri, tidak ada orang tua yang mengantar ke sekolah dsb.
- c. Dalam pengumpulan data, peneliti melakukan pengumpulan data di satu tempat secara bersamaan langsung dengan beberapa orang responden. Jadi ada beberapa responden yang lepas dari pengawasan peneliti yang melakukan diskusi antar responden sehingga pengisian kuisisioner menjadi kurang objektif
- d. Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur variabel tingkat kecerdasan emosional ibu dan perkembangan kecerdasan emosional anak hanya menggunakan kuesioner, sehingga peneliti hanya mendapatkan data yang bersifat subjektif.

